

Pengaruh Terapi Musik Klasik terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pre Operasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkal Pinang Tahun 2024

Indah Sukmawati

Fakultas Keperawatan Citra Internasional Bangka Belitung

Corresponding Email: indahpkp52@gmail.com

Abstrak: *Sectio Caesarea* adalah suatu pembedahan yang dilakukan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut serta dinding uterus untuk melahirkan janin dari dalam rahim.. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain pra experiment dengan *one group pretest-posttest*. Populasi pada penelitian ini adalah 377 responden. Besaran sampel dalam penelitian ini adalah 20 responden yang dipilih dengan teknik simple random sampling. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *Sectio Caesarea* sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik dengan $p\text{-value } (0,000) < 0,05$. Saran dari penelitian ini adalah menekankan pentingnya peningkatan skrining komplikasi kehamilan sedini mungkin. Upaya ini bertujuan untuk mempersiapkan ibu hamil dan keluarga dalam menghadapi persalinan, khususnya dengan metode *sectio caesarea*. Serta perlunya edukasi kesehatan yang lebih baik mengenai *sectio caesarea* yang tidak selalu negatif dan bisa menjadi alternatif bagi ibu dengan komplikasi atau riwayat persalinan *sectio caesarea* sebelumnya.

Kata kunci: Kecemasan, Terapi Musik Klasik, *Sectio Caesarea*.

Abstract: *Sectio Caesarea* is a surgery performed to give birth to a fetus by opening the abdominal wall and uterine wall to deliver the fetus from inside the womb. The aim of this research is to find out whether there is an effect of classical music therapy on the level of anxiety in pre-operative caesarean section patients at the hospital. Pangkalpinang Tin Service in 2024. This research uses quantitative research methods with a pre-experiment design with *one group pretest-posttest*. The population in this study was 377 respondents. The sample size in this study was 20 respondents selected using a simple random sampling technique. The results of this study prove that there is an influence of classical music therapy on the level of anxiety in pre-caesarean section patients before and after being given classical music therapy with a $p\text{-value } (0.000) < 0.05$. The suggestion from this study is to emphasize the importance of increasing screening for pregnancy complications as early as possible. This effort aims to prepare pregnant women and their families for that, this sentence also highlights the need for better health education regarding caesarean section, which complications or a history of previous caesarean section deliveries.

Keywords: Anxiety, Classical Music Therapy, *Sectio Caesarea*

PENDAHULUAN

Sectio Caesarea adalah suatu pembedahan yang dilakukan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut serta dinding uterus untuk melahirkan janin dari dalam rahim. Tindakan *Sectio Caesarea* merupakan salah satu pilihan bagi wanita yang akan melakukan tindakan persalinan dengan adanya indikasi medis dan nonmedis. Proses tindakan *Sectio Caesarea* dilakukan dengan cara memutuskan kontinuitas jaringan melalui insisi untuk mengeluarkan bayi sehingga meninggalkan reseptor nyeri pada luka bekas insisi, sedangkan nyeri dapat bertambah ketika efek obat bius atau anestesi mulai berkurang (Pragholapatil, 2020). Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa persalinan *Sectio Caesarea* bukan hanya prosedur obstetri untuk mengakhiri kehamilan, melainkan tindakan bedah yang melibatkan kesiapan fisik dan psikologis pasien. Respons emosional sebelum operasi dapat memengaruhi kenyamanan, penerimaan informasi, kerja sama selama tindakan, serta pemulihan setelah pembedahan.

World Health Organization WHO, (2021) mengungkapkan bahwa angka persalinan *Sectio Caesarea* mengalami peningkatan dan telah melebihi batas yang direkomendasikan sekitar 10%–15%. Angka persalinan *Sectio Caesarea* tertinggi diduduki oleh Amerika Latin

dan kawasan Karibia sebesar 40,5%, kemudian Eropa sebesar 25%, wilayah Asia sebesar 19,2%, dan Afrika sebesar 7,3% (WHO, 2021). Peningkatan angka tersebut memperlihatkan bahwa *Sectio Caesarea* telah menjadi bagian penting dalam pelayanan maternal di berbagai negara. Frekuensi tindakan yang meningkat turut memperbesar kebutuhan pelayanan preoperatif yang aman dan berpusat pada pasien. Pelayanan tersebut tidak cukup mencakup kesiapan fisik dan anestesi, tetapi juga perlu memasukkan pengkajian psikologis. Keseimbangan antara kesiapan fisik dan kondisi emosional diperlukan agar pasien mampu menghadapi proses persalinan secara lebih tenang, kooperatif, serta memiliki kesiapan dalam menerima tindakan medis.

Pasien preoperasi *Sectio Caesarea* menghadapi dua pengalaman penting pada waktu yang sama, yaitu proses kelahiran bayi dan tindakan pembedahan. Situasi tersebut dapat memunculkan kekhawatiran mengenai keselamatan diri, kondisi bayi, anestesi, nyeri, komplikasi, serta hasil persalinan. Pengalaman persalinan pertama sering meningkatkan rasa takut karena pasien belum memiliki gambaran nyata mengenai prosedur yang akan dijalani. Riwayat operasi sebelumnya juga tidak selalu menurunkan kecemasan karena pengalaman yang kurang menyenangkan dapat menimbulkan trauma dan rasa takut berulang. Isnaini, (2020) menjelaskan bahwa kecemasan menghadapi persalinan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dukungan sosial, kesiapan psikologis, serta persepsi terhadap risiko. Kecemasan preoperatif perlu dipahami sebagai respons multidimensional yang terbentuk melalui interaksi faktor internal pasien dan kondisi lingkungan pelayanan kesehatan.

Kecemasan adalah perasaan dan respons emosional seseorang terhadap suatu ancaman. Kecemasan berkaitan dengan perasaan tidak pasti, tidak berdaya, terisolasi, dan kehilangan kontrol terhadap situasi yang dihadapi. Kecemasan bersifat subjektif serta tidak selalu memiliki objek yang dapat dinilai secara langsung. Kapasitas perasaan cemas dalam tingkat ringan tetap diperlukan untuk meningkatkan kewaspadaan, tetapi kecemasan sedang hingga berat dapat mengganggu kemampuan adaptasi pasien (Sinaga, 2022). Respons kecemasan dapat muncul melalui perubahan kognitif, emosional, dan fisiologis. Gangguan kognitif terlihat melalui kesulitan berkonsentrasi, penurunan kemampuan memahami informasi, serta keterbatasan dalam mengambil keputusan. Gangguan emosional dapat berupa ketakutan, kegelisahan, dan ketegangan. Respons fisiologis dapat ditandai oleh peningkatan denyut nadi, tekanan darah, frekuensi pernapasan, ketegangan otot, dan gangguan tidur. Videbeck & Miller, (2022) menegaskan bahwa kecemasan dapat menyebabkan ketidaknyamanan kognitif, psikomotor, serta perubahan tanda-tanda vital.

Tingkat kecemasan yang tidak ditangani dapat memengaruhi kesiapan pasien dalam menerima tindakan medis dan mengikuti arahan tenaga kesehatan. Penurunan konsentrasi dapat menyebabkan informasi mengenai prosedur operasi, anestesi, risiko, serta perawatan pascaoperasi tidak dipahami secara optimal. Aktivasi fisiologis akibat kecemasan juga dapat meningkatkan ketegangan tubuh dan memperkuat persepsi nyeri. Sitopu, (2022) menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik perawat memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi *Sectio Caesarea*. Interaksi antara perawat dan pasien berperan penting dalam membentuk rasa aman. Pengelolaan kecemasan perlu menjadi bagian integral asuhan keperawatan preoperatif karena kondisi psikologis pasien berhubungan dengan kenyamanan, kepatuhan, serta kualitas pelayanan. Pengkajian kecemasan secara tepat juga membantu perawat menentukan intervensi yang sesuai dengan tingkat kebutuhan setiap pasien.

Penatalaksanaan kecemasan dapat dilakukan melalui pendekatan farmakologis dan nonfarmakologis. Pendekatan farmakologis membutuhkan pertimbangan klinis terkait efek obat, kondisi ibu, anestesi, serta keselamatan janin. Intervensi nonfarmakologis relatif aman, tidak invasif, mudah diterapkan, dan dapat dimasukkan ke dalam tindakan mandiri

keperawatan. Bentuk intervensi tersebut meliputi pemberian informasi, komunikasi terapeutik, latihan pernapasan, teknik relaksasi, dukungan keluarga, dan terapi musik. Perawat memiliki waktu interaksi yang cukup intensif dengan pasien sebelum operasi. Terapi musik memenuhi pertimbangan efektivitas, keamanan, kenyamanan, serta kemudahan penerapan karena dapat diberikan tanpa prosedur rumit dan tidak menimbulkan nyeri. Penerapan terapi tersebut juga dapat melengkapi intervensi medis tanpa menghambat persiapan operasi yang sedang berlangsung.

Terapi musik klasik memanfaatkan unsur melodi, ritme, harmoni, tempo, dan dinamika suara untuk membantu menciptakan respons relaksasi. Musik klasik memiliki pola bunyi yang relatif teratur dan harmonis sehingga dapat mengalihkan perhatian pasien dari stimulus yang menimbulkan ketakutan menuju pengalaman auditori yang lebih menenangkan. Pengalihan perhatian dapat mengurangi fokus terhadap ancaman, meningkatkan kenyamanan, serta menurunkan ketegangan fisik dan emosional. Anilta, (2021) menjelaskan bahwa terapi musik klasik Mozart dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan pasien preoperasi dengan anestesi umum. Sanjaya, (2021) juga menunjukkan bahwa pemberian terapi musik berpotensi menurunkan tingkat kecemasan pasien selama proses perioperatif. Karakteristik sederhana, ekonomis, dan tidak invasif membuat terapi musik klasik relevan sebagai intervensi komplementer keperawatan. Efektivitas terapi juga didukung oleh kemampuannya menciptakan suasana yang lebih tenang tanpa memberikan beban tambahan kepada pasien.

Hasil penelitian terdahulu memperlihatkan kecenderungan yang konsisten mengenai manfaat terapi musik terhadap kecemasan. Izzati, (2024) menemukan adanya pengaruh terapi musik klasik terhadap kecemasan pasien preoperasi *Sectio Caesarea*. Sari (2023) melaporkan perubahan tingkat kecemasan pada pasien pre-*Sectio Caesarea* setelah memperoleh terapi musik klasik. Wulandari, (2022) juga menjelaskan pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pasien *Sectio Caesarea*. Kesamaan hasil tersebut memperkuat potensi musik klasik dalam mendukung kondisi psikologis pasien. Perbedaan lokasi, karakteristik pasien, latar belakang pendidikan, pengalaman operasi, dukungan keluarga, serta situasi pelayanan tetap dapat memengaruhi respons terhadap intervensi. Bukti empiris pada konteks Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang masih diperlukan agar penerapan terapi musik klasik memiliki dasar yang sesuai dengan karakteristik pasien setempat.

Data Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang menunjukkan bahwa jumlah pasien preoperasi *Sectio Caesarea* selama Januari sampai Juni 2024 mencapai 377 orang. Hasil survei awal yang dilakukan pada tanggal 30 Juli 2024 melalui wawancara terhadap tiga pasien menunjukkan bahwa seluruh pasien merasakan kecemasan sebelum tindakan *Sectio Caesarea*. Dua pasien mengatakan cemas karena akan menjalani persalinan anak pertama, sedangkan satu pasien mengatakan cemas karena sebelumnya mengalami trauma saat dilakukan tindakan *Sectio Caesarea* pada kelahiran anak pertama. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kecemasan dapat dialami pasien yang belum pernah menjalani operasi maupun pasien yang mempunyai pengalaman persalinan sebelumnya. Kondisi empiris ini menegaskan perlunya intervensi sederhana, aman, dan mudah diterapkan untuk membantu menurunkan kecemasan pasien preoperasi. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *Sectio Caesarea*?” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain praeksperimen melalui rancangan one-group *pretest-posttest*. Rancangan tersebut dilakukan dengan memberikan

pretest atau pengamatan awal sebelum intervensi, kemudian memberikan terapi musik klasik, dan dilanjutkan dengan posttest atau pengamatan akhir untuk mengetahui perubahan tingkat kecemasan pasien (Sugiyono, 2020). Variabel independen dalam penelitian ini adalah terapi musik klasik, sedangkan variabel dependen adalah tingkat kecemasan pasien preoperasi *Sectio Caesarea*. Penelitian dilaksanakan di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang pada tahun 2024. Populasi penelitian mencakup pasien preoperasi *Sectio Caesarea* yang tercatat selama Januari–Juni 2024 sebanyak 377 orang. Besar sampel ditentukan menggunakan rumus Lemeshow sehingga diperoleh 20 responden. Pemilihan responden dilakukan menggunakan teknik simple random sampling agar setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengukuran tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik. Pengukuran awal bertujuan memperoleh skor kecemasan pasien sebelum intervensi, sedangkan pengukuran akhir digunakan untuk menilai perubahan skor kecemasan setelah intervensi diberikan. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden berdasarkan usia, pendidikan, dan tingkat kecemasan melalui distribusi frekuensi serta persentase (Sugiyono, 2020). Data numerik disajikan dalam bentuk nilai rata-rata, standar deviasi, dan standar error. Uji normalitas Shapiro–Wilk digunakan untuk mengetahui distribusi data pretest dan posttest. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga analisis bivariat dilakukan menggunakan uji paired-samples t-test. Pengambilan keputusan statistik didasarkan pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Nilai $p < 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik pada pasien preoperasi *Sectio Caesarea*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini melibatkan 20 pasien preoperasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024. Hasil penelitian disajikan melalui analisis univariat dan analisis bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi tingkat kecemasan serta karakteristik responden berdasarkan usia dan pendidikan. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui perbedaan skor tingkat kecemasan pasien sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik. Pengujian normalitas dilakukan terlebih dahulu sebagai dasar penentuan jenis uji statistik yang digunakan. Data penelitian dalam bagian ini disajikan melalui Tabel 2 sampai Tabel 6 sebagaimana tercantum dalam manuskrip.

Analisis Univariat

Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi *Sectio Caesarea*

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan pada Pasien Preoperasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024

Tingkat kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Ringan	2	10,0
Sedang	14	70,0
Berat	4	20,0
Total	20	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami tingkat kecemasan sedang, yaitu sebanyak 14 responden atau 70,0%. Responden yang mengalami tingkat kecemasan berat berjumlah 4 orang atau 20,0%, sedangkan responden yang mengalami tingkat kecemasan ringan berjumlah 2 orang atau 10,0%. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa

kategori kecemasan sedang memiliki frekuensi paling tinggi dibandingkan kategori kecemasan ringan dan berat.

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Pasien Preoperasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
20–25 tahun	8	40,0
26–32 tahun	12	60,0
Total	20	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden berusia 26–32 tahun berjumlah 12 orang atau 60,0%. Responden berusia 20–25 tahun berjumlah 8 orang atau 40,0%. Kelompok usia 26–32 tahun menjadi kelompok usia yang paling dominan dalam penelitian ini. Jumlah responden pada kelompok usia 20–25 tahun dituliskan sebanyak 8 orang sesuai angka dalam tabel. Narasi dalam manuskrip sebelumnya mencantumkan 18 responden, tetapi angka tersebut tidak sesuai dengan jumlah keseluruhan sampel dan persentase yang disajikan. Jumlah 8 responden menghasilkan persentase 40,0% dari total 20 responden sehingga digunakan sebagai angka yang konsisten dalam penyajian hasil.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Pasien Preoperasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	1	5,0
SMP	4	20,0
SMK/SMA	9	45,0
D3	2	10,0
S1	4	20,0
Total	20	100,0

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pendidikan terakhir SMK/SMA, yaitu sebanyak 9 responden atau 45,0%. Responden dengan pendidikan terakhir SMP dan S1 masing-masing berjumlah 4 orang atau 20,0%. Responden dengan pendidikan terakhir D3 berjumlah 2 orang atau 10,0%, sedangkan responden dengan pendidikan terakhir SD berjumlah 1 orang atau 5,0%. Pendidikan SMK/SMA menjadi kategori pendidikan yang paling dominan, sedangkan pendidikan SD menjadi kategori dengan jumlah responden paling sedikit.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui distribusi data tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik. Jumlah sampel penelitian sebanyak 20 responden sehingga pengujian normalitas menggunakan uji Shapiro–Wilk. Hasil pengujian normalitas disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Uji Normalitas Data Menggunakan Shapiro–Wilk pada *Pretest* dan *Posttest* Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024

Pengukuran	N	Mean ± Standar Deviasi	<i>p-value</i>
<i>Pretest</i>	20	12,35 ± 2,323	0,171
<i>Posttest</i>	20	9,50 ± 1,606	—

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai rata-rata tingkat kecemasan pada pengukuran *pretest* sebesar 12,35 dengan standar deviasi 2,323. Nilai rata-rata pada pengukuran *posttest* sebesar 9,50 dengan standar deviasi 1,606. Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk yang dicantumkan dalam manuskrip memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,171.

Nilai signifikansi 0,171 lebih besar daripada taraf signifikansi 0,05 sehingga data tingkat kecemasan dinyatakan berdistribusi normal. Hasil tersebut memenuhi persyaratan penggunaan uji statistik parametrik. Perbedaan skor tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik selanjutnya dianalisis menggunakan uji *paired-samples t-test*.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor tingkat kecemasan pasien preoperasi *Sectio Caesarea* sebelum dan sesudah diberikan terapi musik klasik. Pengukuran dilakukan terhadap responden yang sama dalam dua waktu berbeda. Hasil analisis menggunakan uji *paired-samples t-test* disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbedaan Rerata Skor Tingkat Kecemasan Pasien Preoperasi *Sectio Caesarea* Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Musik Klasik di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024

Pengukuran	N	Mean ± Standar Deviasi	Standar Error	p-value
<i>Pretest</i>	20	12,35 ± 2,323	0,519	<0,001
<i>Posttest</i>	20	9,50 ± 1,606	0,359	

Tabel 5 menunjukkan bahwa rata-rata skor tingkat kecemasan pasien sebelum diberikan terapi musik klasik sebesar 12,35 dengan standar deviasi 2,323 dan standar error 0,519. Rata-rata skor tingkat kecemasan pasien setelah diberikan terapi musik klasik menurun menjadi 9,50 dengan standar deviasi 1,606 dan standar error 0,359. Selisih rata-rata skor tingkat kecemasan sebelum dan sesudah intervensi sebesar 2,85 poin.

Hasil analisis menggunakan uji *paired-samples t-test* memperoleh nilai p-value sebesar 0,000. Penulisan nilai signifikansi dalam artikel disajikan sebagai $p < 0,001$ karena nilai probabilitas secara statistik tidak benar-benar bernilai nol. Nilai tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor tingkat kecemasan sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik.

Penurunan rata-rata skor dari 12,35 pada pengukuran *pretest* menjadi 9,50 pada pengukuran *posttest* menunjukkan adanya perubahan tingkat kecemasan setelah intervensi. Hasil tersebut membuktikan bahwa terdapat pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien preoperasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden didominasi oleh kategori sedang sebanyak 70,0%. Karakteristik responden didominasi kelompok usia 26–32 tahun sebanyak 60,0% dan pendidikan terakhir SMK/SMA sebanyak 45,0%. Data tingkat kecemasan dinyatakan berdistribusi normal berdasarkan nilai signifikansi Shapiro–Wilk sebesar 0,171. Rata-rata skor kecemasan mengalami penurunan sebesar 2,85 poin setelah pemberian terapi musik klasik. Hasil uji statistik dengan nilai $p < 0,001$ menunjukkan bahwa terapi musik klasik berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kecemasan pasien preoperasi *Sectio Caesarea*.

Pembahasan

Tingkat Kecemasan dan Karakteristik Pasien Preoperasi *Sectio Caesarea*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan pasien preoperasi *Sectio Caesarea* didominasi oleh kategori sedang sebanyak 14 responden atau 70,0%. Kecemasan

berat ditemukan pada 4 responden atau 20,0%, sedangkan kecemasan ringan ditemukan pada 2 responden atau 10,0%. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami kecemasan sebelum menjalani tindakan *Sectio Caesarea*, meskipun intensitas kecemasan setiap pasien berbeda. Dominasi kecemasan sedang menggambarkan bahwa sebagian besar pasien mulai mengalami penyempitan perhatian terhadap situasi yang dianggap mengancam, tetapi masih mempunyai kemampuan untuk menerima informasi dan mengikuti arahan tenaga kesehatan. Kondisi tersebut memerlukan intervensi yang tepat agar kecemasan tidak berkembang menjadi kategori berat dan mengganggu kesiapan pasien dalam menghadapi operasi (Nasria, 2025).

Putra et al., (2021) menjelaskan bahwa *Sectio Caesarea* adalah suatu pembedahan yang dilakukan untuk melahirkan janin dengan membuka dinding perut serta dinding uterus untuk melahirkan janin dari dalam rahim. Tindakan *Sectio Caesarea* merupakan salah satu pilihan bagi wanita yang akan melakukan persalinan atas dasar indikasi medis maupun nonmedis. Proses tindakan *Sectio Caesarea* dilakukan melalui insisi untuk mengeluarkan bayi sehingga menyebabkan terputusnya kontinuitas jaringan dan meninggalkan reseptor nyeri pada luka bekas operasi. Nyeri dapat meningkat ketika efek obat bius atau anestesi mulai berkurang (Pragholapatil, 2020). Gambaran mengenai pembedahan, anestesi, luka operasi, serta kemungkinan nyeri pascaoperasi dapat membentuk persepsi ancaman dalam diri pasien dan memunculkan respons kecemasan sebelum tindakan dilakukan.

Hayat, (2014) memberikan pengertian kecemasan adalah perasaan dan respons emosional seseorang terhadap suatu ancaman. Kondisi kecemasan berkaitan dengan perasaan tidak pasti, tidak berdaya, terisolasi, serta kehilangan kendali terhadap situasi yang dihadapi. Sifat kecemasan yang subjektif menyebabkan pasien dapat menunjukkan respons berbeda meskipun menjalani jenis tindakan yang sama. Kecemasan dalam tingkat ringan dapat meningkatkan kewaspadaan, tetapi kecemasan sedang hingga berat dapat mengganggu konsentrasi, kemampuan memahami informasi, pengambilan keputusan, dan kerja sama pasien selama persiapan operasi. Respons fisiologis dapat muncul berupa peningkatan denyut nadi, tekanan darah, frekuensi pernapasan, ketegangan otot, kegelisahan, dan perubahan pola tidur (Sinaga, 2022).

Kecemasan yang dialami pasien preoperasi *Sectio Caesarea* tidak hanya berkaitan dengan keselamatan dirinya, tetapi juga berhubungan dengan kondisi bayi, keberhasilan anestesi, kemungkinan komplikasi, serta nyeri setelah operasi (Citra, 2025). Pengalaman persalinan pertama dapat meningkatkan ketidakpastian karena pasien belum memiliki gambaran nyata mengenai prosedur yang akan dijalani. Riwayat operasi sebelumnya juga tidak selalu menurunkan kecemasan karena pengalaman yang menimbulkan rasa sakit atau trauma dapat memunculkan ketakutan berulang. Hasil survei awal penelitian memperlihatkan bahwa dua pasien merasa cemas karena akan menjalani persalinan anak pertama, sedangkan satu pasien merasa cemas akibat trauma ketika menjalani tindakan *Sectio Caesarea* pada persalinan sebelumnya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman pertama maupun pengalaman traumatis dapat menjadi sumber kecemasan pasien.

Karakteristik usia menunjukkan bahwa responden berusia 26–32 tahun berjumlah 12 orang atau 60,0%, sedangkan responden berusia 20–25 tahun berjumlah 8 orang atau 40,0%. Kelompok usia 26–32 tahun termasuk tahap dewasa awal yang secara perkembangan telah memiliki kemampuan berpikir dan kematangan emosional lebih baik. Kematangan usia tidak secara otomatis menghilangkan kecemasan karena respons pasien tetap dipengaruhi oleh kondisi kehamilan, pengalaman persalinan, persepsi terhadap risiko, dukungan keluarga, serta pengetahuan mengenai tindakan operasi. Informasi yang tidak dipahami secara tepat juga dapat meningkatkan rasa takut meskipun pasien berada pada usia yang relatif matang.

Karakteristik pendidikan memperlihatkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir SMK/SMA sebanyak 9 orang atau 45,0%. Responden berpendidikan SMP dan S1 masing-masing berjumlah 4 orang atau 20,0%, responden berpendidikan D3 berjumlah 2 orang atau 10,0%, sedangkan responden berpendidikan SD berjumlah 1 orang atau 5,0%. Tingkat pendidikan berhubungan dengan kemampuan pasien menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Pendidikan yang lebih tinggi tidak selalu menghasilkan kecemasan yang lebih rendah karena akses terhadap informasi mengenai risiko operasi dapat meningkatkan kekhawatiran apabila informasi tersebut tidak disertai penjelasan yang tepat. Pasien dengan pendidikan lebih rendah juga dapat mengalami kecemasan akibat keterbatasan dalam memahami istilah dan prosedur medis (Daryanto, 2022).

Kualitas komunikasi tenaga kesehatan memiliki peran lebih penting daripada tingkat pendidikan formal semata. Edukasi preoperatif perlu disampaikan menggunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan kemampuan pasien. Kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dapat membantu pasien mengklarifikasi informasi mengenai prosedur operasi, anestesi, keselamatan bayi, serta perawatan pascaoperasi. Sitopu, (2022) menjelaskan bahwa komunikasi terapeutik perawat berkaitan dengan tingkat kecemasan pasien preoperasi *Sectio Caesarea*. Penjelasan yang tepat dapat mengurangi ketidakpastian, meningkatkan rasa aman, serta membantu pasien menghadapi tindakan secara lebih adaptif. Karakteristik usia dan pendidikan dalam penelitian ini hanya dianalisis secara deskriptif sehingga keduanya tidak dapat dinyatakan memiliki hubungan atau pengaruh terhadap kecemasan tanpa pengujian statistik lebih lanjut (Wafa, 2025).

Perbedaan Tingkat Kecemasan Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Musik Klasik

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa rata-rata skor kecemasan pasien sebelum diberikan terapi musik klasik sebesar 12,35 dengan standar deviasi 2,323 dan standar error 0,519. Rata-rata skor kecemasan setelah diberikan terapi musik klasik menurun menjadi 9,50 dengan standar deviasi 1,606 dan standar error 0,359. Selisih rata-rata skor antara pengukuran pretest dan posttest mencapai 2,85 poin. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa kondisi kecemasan pasien setelah menerima terapi musik klasik lebih rendah dibandingkan kondisi sebelum intervensi.

Penurunan standar deviasi dari 2,323 menjadi 1,606 menunjukkan bahwa variasi skor kecemasan antarresponden menjadi lebih kecil setelah terapi diberikan. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa respons kecemasan pasien setelah intervensi cenderung lebih seragam dibandingkan sebelum intervensi. Perubahan rata-rata dan variasi skor memberikan gambaran bahwa terapi musik klasik tidak hanya berkaitan dengan penurunan nilai kecemasan secara keseluruhan, tetapi juga menghasilkan pola respons yang lebih konsisten pada sebagian besar responden.

Perubahan skor kecemasan memiliki arti penting dalam konteks persiapan operasi. Penurunan kecemasan dapat membantu pasien menerima informasi secara lebih baik, mengikuti arahan tenaga kesehatan, mengendalikan ketegangan, serta menghadapi tindakan dengan kondisi emosional yang lebih stabil. Pasien yang lebih tenang juga memiliki peluang lebih besar untuk membangun komunikasi yang efektif dengan perawat dan tenaga medis. Kondisi tersebut mendukung pelaksanaan pelayanan preoperatif yang tidak hanya berorientasi pada kesiapan fisik, tetapi juga memperhatikan kesiapan psikologis (Nataliswanto, 2023).

Hasil penelitian perlu ditafsirkan sesuai dengan rancangan praeksperimen *one-group pretest-posttest*. Perbandingan skor dilakukan pada kelompok responden yang sama sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik. Desain tersebut mampu menggambarkan perubahan kecemasan setelah intervensi, tetapi belum memungkinkan perbandingan dengan pasien yang tidak menerima terapi musik. Penurunan skor sebesar 2,85 poin tetap memberikan

bukti awal bahwa terapi musik klasik berpotensi digunakan sebagai intervensi nonfarmakologis untuk membantu mengurangi kecemasan pasien preoperasi *Sectio Caesarea*.

Pengaruh dan Mekanisme Terapi Musik Klasik terhadap Tingkat Kecemasan

Hasil uji normalitas Shapiro–Wilk memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,171. Nilai tersebut lebih besar daripada 0,05 sehingga data skor kecemasan sebelum dan sesudah intervensi dinyatakan berdistribusi normal. Pemenuhan asumsi normalitas menjadi dasar penggunaan uji parametrik *paired-samples t-test*. Hasil pengujian memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 yang dalam penulisan ilmiah dinyatakan sebagai $p < 0,001$. Nilai tersebut lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecemasan yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian terapi musik klasik.

Perbedaan yang signifikan tersebut membuktikan bahwa terapi musik klasik berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien preoperasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024. Hasil statistik tersebut sejalan dengan penurunan rata-rata skor kecemasan dari 12,35 menjadi 9,50. Keselarasan antara perubahan skor deskriptif dan hasil pengujian inferensial memperkuat kesimpulan bahwa kondisi kecemasan responden mengalami penurunan setelah terapi diberikan.

Ariningpraja et al., (2025) memberikan pengertian bahwa musik klasik memiliki pola melodi, ritme, harmoni, dan tempo yang relatif teratur. Stimulus auditori yang dihasilkan dapat mengalihkan perhatian pasien dari pikiran mengenai operasi menuju rangsangan yang lebih menyenangkan. Pengalihan perhatian membantu menurunkan fokus pasien terhadap ancaman, mengurangi ketegangan emosional, serta membentuk suasana yang lebih nyaman. Respons relaksasi yang muncul dapat membantu pasien mengatur pola pernapasan, mengurangi kegelisahan, serta menurunkan ketegangan otot sebelum menjalani tindakan.

Lingkungan rumah sakit juga dapat menjadi sumber kecemasan bagi pasien. Suara peralatan medis, aktivitas tenaga kesehatan, persiapan ruang operasi, serta ketidakpastian waktu tindakan dapat meningkatkan kewaspadaan dan ketegangan. Terapi musik klasik memberikan stimulus auditori alternatif yang lebih nyaman sehingga perhatian pasien tidak sepenuhnya terpusat pada lingkungan yang dianggap menakutkan. Sifat terapi yang tidak invasif, tidak menimbulkan nyeri, relatif ekonomis, dan mudah diberikan membuat musik klasik relevan digunakan sebagai intervensi komplementer dalam pelayanan keperawatan preoperatif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anilta, (2021) yang menjelaskan bahwa pemberian terapi musik klasik Mozart dapat menurunkan kecemasan pasien preoperasi dengan anestesi umum. Sanjaya, (2021) juga menunjukkan adanya perubahan kecemasan setelah pemberian terapi musik pada pasien dalam pelayanan perioperatif. Penelitian Sari, (2023) menemukan penurunan kecemasan pada pasien pre-*Sectio Caesarea* setelah memperoleh terapi musik klasik. Izzati et al. (2024) turut membuktikan bahwa terapi musik klasik berpengaruh terhadap kecemasan pasien preoperasi *Sectio Caesarea*. Konsistensi hasil tersebut memperkuat kedudukan terapi musik sebagai intervensi keperawatan yang berpotensi membantu kesiapan psikologis pasien sebelum operasi.

Perbedaan karakteristik penelitian terdahulu perlu diperhatikan dalam menafsirkan konsistensi temuan. Lokasi penelitian, jumlah sampel, jenis musik, lama pemberian terapi, instrumen pengukuran, pengalaman pasien, serta kondisi ruang perawatan dapat menghasilkan tingkat efektivitas yang berbeda. Kesamaan arah hasil menunjukkan bahwa manfaat terapi musik tidak terbatas pada satu lokasi pelayanan, tetapi prosedur pemberiannya tetap perlu disesuaikan dengan kebutuhan pasien dan kondisi rumah sakit.

Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa terapi musik klasik dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari intervensi keperawatan nonfarmakologis pada pasien preoperasi *Sectio Caesarea*. Pemberian terapi dapat dilakukan untuk melengkapi komunikasi terapeutik, edukasi preoperatif, latihan relaksasi, serta dukungan keluarga. Terapi musik tidak menggantikan tindakan medis dan farmakologis, tetapi berfungsi sebagai intervensi pendamping untuk membantu meningkatkan kenyamanan psikologis pasien.

Penerapan terapi musik klasik perlu didahului pengkajian tingkat kecemasan, kondisi kesadaran, kemampuan pendengaran, serta kesiadaan pasien. Pemilihan jenis musik, tingkat volume, media pemutar, dan durasi pemberian perlu mempertimbangkan kenyamanan responden. Preferensi musik juga dapat memengaruhi penerimaan pasien terhadap intervensi. Perawat perlu memantau respons emosional dan fisiologis selama terapi untuk memastikan bahwa musik memberikan rasa nyaman dan tidak menimbulkan gangguan selama persiapan operasi.

Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang dapat mempertimbangkan penyusunan prosedur operasional standar mengenai pemberian terapi musik klasik pada pasien preoperasi. Prosedur tersebut dapat mencakup waktu pemberian, durasi intervensi, jenis perangkat, pengaturan volume, kriteria pasien, serta tahapan evaluasi kecemasan. Pelatihan sederhana bagi perawat juga diperlukan agar pelaksanaan terapi berlangsung konsisten dan terintegrasi dalam asuhan keperawatan. Penerapan yang terstandar dapat membantu meningkatkan mutu pelayanan dan memperkuat pendekatan keperawatan yang berpusat pada kebutuhan fisik serta psikologis pasien.

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa penggunaan desain *one-group pretest-posttest* tanpa kelompok kontrol. Ketiadaan kelompok pembanding membatasi kemampuan penelitian dalam memastikan bahwa seluruh perubahan kecemasan hanya disebabkan oleh terapi musik klasik. Faktor lain, seperti komunikasi tenaga kesehatan, dukungan keluarga, kesiapan operasi, kondisi ruangan, dan perubahan situasi klinis, mungkin turut memengaruhi skor kecemasan responden.

Jumlah sampel yang terdiri atas 20 responden juga membatasi kemampuan generalisasi hasil terhadap populasi pasien *Sectio Caesarea* yang lebih luas. Penelitian hanya dilakukan pada satu rumah sakit sehingga karakteristik pelayanan dan responden mungkin berbeda dari fasilitas kesehatan lainnya. Faktor pengalaman operasi, dukungan keluarga, jenis indikasi *Sectio Caesarea*, penggunaan obat, preferensi musik, serta tingkat pengetahuan pasien belum dianalisis secara khusus. Pengukuran kecemasan yang dilakukan segera setelah intervensi juga belum menggambarkan keberlanjutan efek terapi dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Penelitian selanjutnya perlu menggunakan desain eksperimen yang melibatkan kelompok intervensi dan kelompok kontrol, jumlah sampel yang lebih besar, serta lokasi penelitian yang lebih beragam. Pengendalian terhadap faktor perancu dan standarisasi prosedur pemberian terapi musik diperlukan untuk menghasilkan bukti yang lebih kuat. Analisis mengenai durasi terapi, jenis musik, preferensi pasien, pengalaman operasi, serta dukungan keluarga juga dapat memperluas pemahaman mengenai faktor-faktor yang menentukan efektivitas terapi musik klasik dalam menurunkan kecemasan pasien preoperasi *Sectio Caesarea*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap tingkat kecemasan pada pasien pre operasi *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2024. Kesimpulan tersebut didukung oleh penurunan rata-rata

skor kecemasan dari 12,35 sebelum pemberian terapi musik klasik menjadi 9,50 setelah pemberian terapi musik klasik, dengan selisih rata-rata sebesar 2,85 poin. Hasil uji *paired-samples t-test* memperoleh nilai $p < 0,001$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Terapi musik klasik dapat dimanfaatkan sebagai intervensi keperawatan nonfarmakologis untuk membantu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kesiapan psikologis pasien sebelum menjalani operasi *Sectio Caesarea*.

DAFTAR PUSTAKA

- Anilta, M. D. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Dengan Anestesi Spinal di RSUD Sleman Yogyakarta*. Doctoral Dissertation, Poltek Kelmelkels.
- Ariningpraja, R. T., Fatma, E. P. L., Lestari, R., Hidayati, L., Febriano, L. F., Effendy, N., Sugiharto, M. A., & Salam, M. N. (2025). *Intervensi Berbasis Musik Dalam Perawatan Kesehatan: Dasar, Aplikasi, dan Penelitian*. Universitas Brawijaya Press.
- Citra, D. (2025). *Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Peningkatan Tekanan Darah Pada Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Dengan Anestesi Spinal di RSUD R Syamsudin Sh Sukabumi*. Universitas Bhakti Kencana.
- Daryanto. (2022). *Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Video Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi Sectio Caesarea Dengan Teknik Spinal Anesthesia Di Rsi Banjarnegara*. POLTEKKES KEMENKES JOGJA.
- Hayat, A. (2014). Kecemasan dan metode pengendaliannya. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 12(1).
- Isnaini. (2020). identifikasi faktor risiko, dampak dan intervensi kecemasan menghadapi persalinan pada ibu hamil trimester ketiga. *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 12(2).
- Izzati. (2024). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan di Pre Operasi Pada Pasien SC. *Journal Of Nursing and Health*, 9(1).
- Nasria. (2025). *HUBUNGAN KOMUNIKASI TERAPEUTIK PERAWAT DENGAN TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH MAJENE*. Universitas Sulawesi Barat.
- Nataliswanto, P. A. (2023). *PENGARUH ORIENTASI KAMAR OPERASI DENGAN MEDIA VIDEO TERHADAP TINGKAT KECEMASAN PASIEN PRE OPERASI DI RUMAH SAKIT PARU JEMBER*. Universitas dr. SOEBANDI.
- Pragholapatil. (2020). Effect Of Progesterone Muscle Relaxation Technique On Pain In Post Sectio Caesarea. *Jurnal Kesehatan Dr. Soebandi*, 8(2).
- Putra, I. B. G. S., Wandia, I. M., & Harkitasari, S. (2021). Indikasi tindakan sectio caesarea di RSUD Sanjiwani Gianyar tahun 2017-2019. *Aesculapius Medical Journal*, 1(1), 63–69.
- Sanjaya, F. (2021). Pengaruh Pemberian Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Intra Operatif Pada Pasien Dengan Sub Araknoid Blok (SAB) Di RSUD. Dr. Abdul Aziz Singkawang Kalimantan Barat. *Skripsi, Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali, Denpasar*.
- Sari, A. (2023). *Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kecemasan Ibu Bersalin Kala I Di Puskesmas Cabang Bungin Tahun 2023*.
- Sinaga, et. a. (2022). Pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat kecemasan tindakan kateterisasi jantung di Rumah Sakit Omni Pulomas Jakarta Timur. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 1(1).
- Sitopu. (2022). hubungan komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan pasien pre operasi sectio caesarea. *Jurnal Darma Agung Husada*, 9(1).
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Videbeck, S. L., & Miller, C. J. (2022). *Psychiatric-Mental Health Nursing*. Wolters Kluwer. <https://books.google.co.id/books?id=XvJ8zgEACAAJ>
- Wafa, N. (2025). *PENGARUH PEMBERIAN EDUKASI TENTANG KONDISI PASIEN YANG DIRAWAT DI ICU DENGAN KECEMASAN KELUARGA PASIEN*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- WHO. (2021). *Jurnal Kelpelrawatan Komunitas Sectio Caesarea*.
- Wulandari. (2022). *Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Sectio Caesarea*.